

FILOSOFI KERIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: NILAI TAUHID DAN NILAI KEBIJAKSANAAN

Ahmad Kadiq^{*1}

Faisal Kamal²

Bambang Sugiyanto³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia.

*e-mail : ahmadkadiq86@gmail.com, faisalkamal789@gmail.com, bambangugiyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji filosofi Keris dalam perspektif Pendidikan Islam dengan fokus pada nilai Tauhid dan nilai Kebijaksanaan yang terkandung dalam luk dan ricikan Keris. Keris, sebagai salah satu warisan budaya Nusantara, tidak hanya berfungsi sebagai senjata atau objek estetik, melainkan juga mengandung makna filosofis yang lahir dari proses panjang pengolahan logam, laku spiritual para Empu, dan simbolisme yang tertata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis hermeneutik terhadap simbol-simbol Keris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur luk dan ricikan Keris mengandung nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan konsep Tauhid dan Hikmah, seperti keikhlasan, kesabaran, keseimbangan spiritual, pengendalian nafsu, dan kesadaran akan kebesaran Allah. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan filosofi Keris sebagai media edukatif dalam Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal untuk memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik.

Kata Kunci: filosofi keris, Pendidikan Islam, Tauhid, kebijaksanaan.

Abstract

This study examines the philosophy of the Javanese Keris from the perspective of Islamic Education, focusing on Tawhid values and wisdom embedded within its luk and ricikan structures. The Keris, a significant cultural heritage of the Indonesian archipelago, is more than a weapon or an aesthetic object; it embodies philosophical meanings derived from metallurgical craftsmanship, the spiritual practices of traditional smiths (Empu), and layered symbolic elements. Employing a qualitative approach using literature study and hermeneutic analysis, this research reveals that the Keris contains meanings aligned with core Islamic teachings, including sincerity, patience, spiritual balance, self-control, and awareness of God's greatness. This study recommends the use of Keris philosophy as a cultural-based learning medium in Islamic Education to strengthen students' character and spirituality.

Keywords: keris philosophy, Islamic education, Tawhid, wisdom.

PENDAHULUAN

Keris merupakan salah satu mahakarya budaya Nusantara yang telah mendapatkan pengakuan internasional sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2005. Pengakuan ini menegaskan pentingnya Keris sebagai simbol kebesaran dan kreativitas leluhur Indonesia. Dalam tradisi masyarakat Jawa, Keris memiliki peran yang sangat signifikan, tidak hanya pada upacara adat, tetapi juga sebagai lambang kehormatan, keberanian, dan identitas budaya. Keris tidak hanya dinilai dari aspek estetika atau fungsinya sebagai senjata, melainkan juga sebagai objek yang sarat nilai spiritual dan pendidikan moral.

Walaupun demikian, Keris kerap menimbulkan perdebatan. Sebagian masyarakat masih percaya bahwa Keris memiliki kekuatan gaib atau kesaktian yang berasal dari makhluk halus, tuah tertentu, atau pemberian Tuhan secara langsung. Keyakinan seperti itu dapat menimbulkan problem akidah karena tidak sejalan dengan prinsip Tauhid yang menolak adanya kekuatan supranatural pada benda-benda.

Ketika Islam memasuki Nusantara, terutama Jawa, masyarakat telah lebih dahulu dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha serta praktik animisme. Para Walisongo, di antaranya Sunan Kalijaga, melakukan dakwah dengan pendekatan kultural yang penuh hikmah melalui akulturasi budaya. Keris, wayang, dan seni tradisional dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi tersebut menunjukkan bahwa makna Keris telah mengalami

transformasi spiritual, yang diperkuat oleh tradisi *Empu* yang selalu memulai pembuatan Keris dengan doa-doa bernuansa Tauhid. Inilah yang menjadi dasar kajian filosofis Keris dalam perspektif Pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Keris dalam Perspektif Budaya Jawa

Keris adalah senjata tradisional yang memiliki bentuk khas dengan bilah bermotif pamor, *luk*, dan *ricikan*. Dalam tradisi Jawa, Keris dipandang sebagai simbol kehormatan, identitas diri, dan keselarasan hidup. Para Empu menciptakan Keris dengan laku ritual seperti tirakat, puasa, doa, dan permohonan kepada Allah agar hasil ciptaan mereka menjadi sarana kebaikan bagi pemiliknya.

2. Nilai dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Dua nilai penting yang relevan dalam penelitian ini adalah:

Nilai Tauhid: menyadarkan peserta didik akan keesaan Allah, ketergantungan manusia pada-Nya, serta penguatan orientasi hidup yang lurus.

Nilai Kebijaksanaan (Hikmah): kemampuan memahami kebaikan yang paling tepat, mengendalikan diri, mengambil keputusan berdasarkan etika dan akal sehat, serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam.

3. Filosofi Keris

Setiap bagian Keris memiliki makna simbolik. *Luk* menggambarkan perjalanan hidup manusia yang tidak selalu lurus, sedangkan *ricikan* mencerminkan aspek moral dan spiritual. Para Empu merumuskan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman hidup yang dapat diinternalisasi oleh para pemilik Keris.

METODE

Jenis dan desain Penelitian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan penggunaan penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami secara deskriptif, dan cenderung menggunakan analisis induktif, di mana proses dan makna dari perspektif subjek (dalam konteks ini, makna filosofis Keris) menjadi fokus utama.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian Pustaka (*library research*). Kegiatan penelitian dibatasi hanya pada sumber-sumber dari koleksi perpustakaan, yang mencakup buku, jurnal, karya ilmiah, dan manuskrip kuno, tanpa melibatkan penelitian lapangan. Objek kajian adalah filosofi yang terkandung dalam Keris Jawa, yang aspek-aspeknya dianalisis menggunakan pendekatan nilai-nilai Pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai Tauhid dan Kebijaksanaan. Sumber data yang digunakan meliputi literatur primer (manuskrip klasik seperti Serat Centhini, yang memuat syair-syair filosofis) dan literatur sekunder (buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya filsafat Islam yang berkaitan dengan Tauhid dan Hikmah). Penggunaan berbagai sumber ini memungkinkan verifikasi dan penyempurnaan interpretasi filosofis terhadap Keris agar sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian dalam bab ini adalah luk (lekukan) dan rincian Keris, yang diteliti menggunakan metode pustaka untuk mengeksplorasi kaitannya dengan Tauhid dan Kebijaksanaan. Keris, melalui setiap aspeknya, menawarkan bimbingan dalam urusan spiritual dan moral.

1. Reprerentasi Keris Tauhid Melalui Ricikan Keris

a. Gandik

Gandik adalah elemen yang terletak di bagian depan bawah bilah, melambangkan ketahanan, kestabilan mental, dan hati yang dermawan dalam menghadapi berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam (PAI), Gandik dipahami sebagai ketulusan (muraqabah) dalam menerima setiap ketetapan. Prinsip ini berakar kuat pada Tauhid Rububiyah, yaitu pengakuan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah akibat kehendak Allah SWT. Gandik, yang digambarkan sebagai pusat hati (woding jêantung) dalam Serat Centhini, menekankan bahwa niat dan pengabdian harus difokuskan kepada Sang Pencipta.

b. Sekar Kacang

Sekar Kacang merupakan simbol kerendahan hati, dengan bentuk yang menyerupai bunga kacang yang menunduk. Dalam konteks spiritual, Sekar Kacang mencerminkan pemahaman manusia tentang asal-usul dan tujuan hidup. Melambangkan pencerahan dan wahyu, serta napas, yang merepresentasikan hubungan *continuidade* antara manusia (kawula) dan Tuhan (Gusti). Gagasan ini berkaitan erat dengan Tauhid Uluhiyyah, yang menekankan pentingnya berserah diri dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT, menjadikan dzikir dan kesadaran spiritual sebagai inti kehidupan.

c. Pesi

Pesi (papne sinigid) adalah salah satu elemen dari Keris yang sengaja disembunyikan di dalam gagang. Hal ini melambangkan *pusêr wêrdinipun* (esensi makna), yang mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak dapat dilihat dari luar, tetapi berasal dari ketulusan hati dan kesucian jiwa. Makna Pesi sejalan dengan Tauhid Ubudiyah, yang menekankan bahwa pengabdian kepada Tuhan harus dilakukan sepenuhnya dan dengan tulus, tanpa perlu ditunjukkan atau dipamerkan.

2. Reprerentasi Keris Tauhid Melalui Luk Keris

a. Keris Lurus

Keris Lurus mengandung makna filosofis yang erat kaitannya dengan Tauhid, melambangkan Ash-Shirath Al-Mustaqim (jalan yang lurus) dan keteguhan. Bentuknya yang lurus mencerminkan karakter yang kuat dan transparan, yang tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitarnya. Pemahaman ini menuntut pemiliknya untuk selalu menegakkan iman dan tidak melakukan syirik terhadap Allah.

b. Luk 7

Keris Luk 7 (Tujuh) memiliki makna Bantuan, Pengajaran, dan Bimbingan. Secara khusus, makna Bantuan mengajarkan pentingnya berserah diri kepada Allah SWT, yang merupakan satu-satunya sumber pertolongan. Pemahaman ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa Keris berfungsi sebagai pengingat bagi pemiliknya tentang keberadaan Allah yang Maha Esa, bukan sebagai alat untuk memperoleh tuah gaib.

3. Reprerentasi Keris Kebijakan Melalui Ricikan Keris

a. Tikel Alis

Tikel Alis, sebuah lipatan yang menyerupai alis, melambangkan tiga lapisan dalam pengolahan perasaan: Darana (Kesabaran), Maklum (Memahami dan menerima kondisi), dan Sukci Rahayu (Ketenangan Hati). Lagu Tikêl-alis ginupita mengajarkan cara mengendalikan ketiga dorongan ini sebagai dasar untuk menjaga keseimbangan emosional. Dalam PAI, hal ini merupakan pedagogi internal yang menekankan Tazkiyatun Nafs, di mana kesabaran menjadi inti dari kebijaksanaan hidup, yang mengarah pada ketenangan dan keselamatan jiwa.

b. Greneng

Greneng memiliki kontur bergelombang yang menyerupai huruf dha-dha dan ma. Makna Greneng yang diungkapkan dalam tembang adalah: *wêrdine panggonan pêjah nèng jroning dhadhanirèku* (tempat kematian terletak di dalam hati). Pemahaman ini menekankan pentingnya memberantas nafsu dan ego, yang merupakan prasyarat untuk mencapai kehidupan spiritual yang sejati. Greneng berfungsi sebagai pengingat

bahwa kebijaksanaan muncul dari hati yang murni dan jiwa yang tenang, sebuah proses yang membutuhkan latihan batin dan kekuatan spiritual.

c. Lambe Gajah

Retakan di sudut mulut melambangkan kekuatan ucapan. Pesan utamanya adalah pentingnya mengendalikan kata-kata seseorang (ngati-ngati mubguhing lathi). Mulut dianggap sebagai cerminan hati dan karakter seseorang, serta martabat individu ditentukan oleh ucapannya (Ajining diri saka kawedhale lathi). Dalam Islam, kebijaksanaan mengajarkan bahwa kita harus menggunakan ucapan untuk menyampaikan kebenaran dan menyebarkan kebaikan, sambil menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya, yang dianalogikan dengan kekuatan perintah Allah (Kun fayakun), yang berfungsi sebagai analogi filosofis.

d. Pejetan

Pejetan atau *blumbangan* disimbolkan sebagai Ibu jari, yang melambangkan tindakan menekan atau menggenggam, berfungsi sebagai penopang dan penggerak tangan. Lagu 'Mangkya Pejetan Cinatur' menyiratkan bahwa ibu jari mencerminkan ketahanan dan kekuatan seseorang dalam menjalani hidupnya. Pesan yang terkandung di sini adalah bahwa kebijaksanaan hidup muncul dari kekuatan batin dan keteguhan dalam bertindak, disertai kemampuan untuk menyeimbangkan pikiran, emosi, dan energi secara harmonis.

4. Reprentasi Keris Kebijaksanaan Melalui Luk Keris

a. Luk

Keris Luk 5 adalah simbol Tawazun, yaitu keseimbangan dalam hidup dan pengendalian terhadap lima indera. Jenis Luk ini sering dikaitkan dengan perwujudan karakter dan perspektif Lima Pandawa. Sifat-sifat seperti kejujuran Puntadewa, keberanian yang berlandaskan kebenaran seperti Bima, kecerdasan yang dimiliki Arjuna, kerendahan hati dari Nakula, dan kedekatan dengan Tuhan yang ditunjukkan oleh Sadewa, mencerminkan sosok Insan Kamil dalam Pendidikan Agama Islam. Kebijaksanaan di sini tercipta melalui harmonisasi kompetensi spiritual, akademik, dan sosial.

b. Luk 9

Luk 9 mencerminkan semangat keberanian dan kestabilan. Inti dari filosofinya adalah Babakan Howo Songo, yang merujuk pada pengendalian sembilan saluran tubuh. Mengelola sembilan saluran ini adalah jalan menuju kesempurnaan spiritual. Dari perspektif Islam, ini mewakili standar etika tertinggi untuk mengendalikan keinginan dan memastikan bahwa setiap tindakan, baik yang terlihat maupun tersembunyi, diarahkan menuju kebaikan dan kebijaksanaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian filosofis tentang luk dan ricikan dari Keris, dapat disimpulkan bahwa filosofi Keris Jawa merupakan sumber kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam.

1. Nilai tauhid: Konsep ini diperkuat oleh simbol-simbol seperti Keris Lurus (Istiqamah) dan detail seperti Gandik (Tauhid Rububiyah/ketulusan) serta Sekar Kacang (Tauhid Uluhiyyah/ketaatan). Keris berfungsi sebagai pengingat visual akan Keesaan Allah dan menolak pandangan bahwa benda-benda memiliki kekuatan magis.
2. Nilai kebijaksanaan: Nilai ini muncul dalam konsep Tawazun (keseimbangan) dan Tazkiyatun Nafs (pemurnian jiwa). Hal ini dapat dilihat dalam luk 5 dan luk 9, yang mengajarkan pengendalian indera dan keinginan, serta rincian Tikel Alis, yang menekankan kesabaran sebagai fondasi utama kebijaksanaan.

Ajaran Keris dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pendidikan karakter yang relevan dan berakar pada budaya Nusantara. Proses integrasi ini

sebaiknya dilakukan melalui interpretasi etis dan ilmiah (etnosains), menjadikan Keris sebagai simbol Pengetahuan dan Kebijaksanaan, yang mampu memperkuat spiritualitas tanpa mengorbankan integritas iman.

SARAN

Sebagai hasil dari tinjauan yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi strategis perlu dipertimbangkan untuk memaksimalkan temuan dalam pelaksanaan pendidikan dan pelestarian budaya. Bagi lembaga pendidikan, disarankan agar mereka mengintegrasikan studi filosofis tentang Keris ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dengan penekanan pada interpretasi etis dan pendekatan etnosains yang secara jelas membedakan antara nilai-nilai budaya dan praktik mistis. Sementara itu, bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam pelestarian budaya, diperlukan pendidikan berkelanjutan yang menggeser perspektif dari unsur mistis Keris ke nilai-nilai filosofisnya, yang berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual, untuk memastikan bahwa pelestarian budaya sejalan dengan ajaran Islam yang otentik. Akhirnya, bagi para peneliti di masa depan, sangat disarankan untuk melakukan penelitian interdisipliner yang lebih komprehensif yang menghubungkan semiotika Keris dengan filsafat Islam modern, agar Keris dapat terus dipandang sebagai simbol integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan, sehingga penyusunan skripsi yang diubah menjadi artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Dr. Faisal Kamal, S.Pd.I, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Bambang Sugiyanto, S.Pd.I, M.Si., MM, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berharga dalam penyusunan karya ini. Serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo atas dukungan moral dan akademik yang telah diberikan selama masa studi. Kepada kedua orang tua tercinta, penulis haturkan terima kasih yang mendalam atas doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah putus dalam setiap langkah penulis. Tak lupa, kepada rekan-rekan mahasiswa PAI C angkatan 2021 yang telah menjadi mitra diskusi dan penyemangat selama proses perkuliahan. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005).
- Ahmad Baskoro, "Ini Makna dan Filosofi Keris Luk Telu Atau Lekuk Tiga yang Biasa Disebut Keris Jangkung", *Jember Network*, 16 Januari 2022.
- Almarie, Bambang Khusein. (n.d.). Kajian Centhini (235:8–13): Makna Prabot Keris Satu per Satu (2). *Kajian Sastra Klasik*. Diakses dari <https://bambangkhuseinalmarie.wordpress.com>.
- Al Marie, Bambang Khusein. 2022. "Kajian Centhini (235:19-23): Makna Prabot Keris Satu per Satu (4)." *Kajian Sastra Klasik (WordPress)*.
- Anekawati, dkk, *Kajian Keris Sumenep*, (Sumenep: Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2021).
- Arifin and Munir, "Memahami Konsep Keris Menurut MT Arifin Dalam Islam".
- A. Sukanto, *Estetika dan Anatomi Keris Jawa* (Surakarta: UNS Press, 2010).
- Bambang Wibisono. "Filosofi Keris dalam Perspektif Budaya" *Jurnal Humaniora*, Vol. 23, No. 2 (2018).
- Bangunjiwa, Ki Juru. *Kitab Lengkap Keris Jawa: Dimensi Spiritualitas Nusantara*. Disunting oleh Damaika. (Yogyakarta: Narasi, 2019).

- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.
- Dafa, "Pengertian Tekun," *Rumussoal.com*, 11 Agustus 2023.
- Darmojo, Kuntadi Wasi. "Eksistensi Keris dalam Kajian Budaya, jurnal." *Texture, art and culture, FSRD IS Surakarta 2.1* (2019).
- Darmojo, K. W. "Tinjauan Semiotika Terhadap Eksistensi Keris dalam budaya Jawa" *Jurnal Kajian Teori, Praktik dan wacana Seni Budaya Rupa*, Vol. 8 No. 2 (Desember, 2016).
- Dwi Putra GD. 2024. "Ini Bagian-Bagian Keris Yang Wajib Diketahui, Sarat Makna dan Filosofi." *Suara Merdeka Pantura, Senin*, 17 Juni 2024.
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Cet: 1; Yogyakarta: Snaka Media, 2015).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).
- Harta Langit, "Makna Spiritual Keris Luk 9," *HartaLangit.com*, diakses 8 Oktober 2025.
- Haryoguritno, *Keris Jawa: Antara Mistik dan Estetika* (Jakarta: Gramedia, 2008).
- Haryono Gurino, *Keris Jawa: Antara Mistik dan Realita* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011).
- Irawan, A., & Indawati, N. KERIS: Struktur-Fungsi-Aktivitas (Kajian dengan Pendekatan Etnoarkrologi). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, (2021).
- Kusumatatwa, KI Ismara, KRT Suwarna Dwijo Nagoro, dan Amos Setiadi. "Estetika Metafisika pada Seni Keris sebagai Media Pembelajaran." *Journal of Contemporary Indonesian Art*. Vol. 7, No. 2. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Oktober 2021.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mukhlishi, M., & Fadli, M. "ESTETIKA KOTA KERIS SUMENEP DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN". *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep* (2024).
- Muspita, N. C., Sudiasmo, F., & Pradeta, F. D, "Makna Keris Jawa dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Sosiologi: Studi pada Paguyuban Tosan Aji Panji Patria. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, (September 2021).
- Nurdianzah, Erry. "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Jawa (Kajian historis pendidikan Islam dalam dakwah Walisanga)." *Jurnal Progress* 8.1 (2020).
- Omah Nara, "Makna Filosofi Greneng pada Keris", *Galeri Omah Nara*, 18 Juli 2019.
- Pusaka Keris Carubuk Luk 7 Pamor Beras Wutah Kebak. *PusakaKeris.com*. Diakses pada 17 Oktober 2025.
- Purwadi, "Filosofi Hidup Orang Jawa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Resmiyanto, R. Keris Jawa Sebagai Mahakarya Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Kajian Etnosains. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* (2022).
- Sudrajat, Unggul and Wibowo, Dony Satryo (2014) *Keris. Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Jakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Elfebeta, 2007).
- Syifa, Sariati. "Inilah Makna Setiap Luk Keris, Tidak Main-Main." *XNews.id*, 16 Juni 2024.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin*, Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003.
- Warto, "Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 2, no. 1 (2008).
- Wulandari, Ari. 2025. "Jawa: Makna Filosofi di Balik Bentuk dan Pamor Keris Jawa". *Nongkrong.co*.
- Yusuf, Wakid. 2018. "Makna Filosofis Pada Bilah Keris." *attarbiyah - WordPress.com*, 18 Mei.